

Vol. I No. 2 April - Juni 2021

ISSN : 2775 - 2380

JURNAL FADILLAH

MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM & UMUM



PRODI (S1) MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA

Jl. Willem Iskandar Pasar V Telp. 061-6615683 Fax. 061-6615683 Medan Estate 20371

**MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN MUTU
PENDIDIKAN DI MASA PANDEMI COVID-19 DI SMKS YPK MEDAN**

Adinda Suciyandhani
Dr. Inom Nasution, M.Pd
Drs. Syafri Fadillah Marpaung, M.Pd

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara,
Jl. William Iskandar Ps V Medan Estate Kec. Percut Sei Tuan Kab. Deli Serdang
Sumatera Utara

E-mail: adindasuciyandhani@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui dampak pandemi covid-19 terhadap pelaksanaan manajemen berbasis sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggambarkan penerapan manajemen berbasis sekolah dimasa pandemi covid-19 dalam meningkatkan mutu pendidikan pada SMK YPK Medan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memperoleh informasi dan penafsiran mendalam tentang Penerapan manajemen berbasis sekolah dimasa pandemi covid-19 dalam meningkatkan mutu pendidikan pada SMK YPK Medan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Penerapan manajemen berbasis sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan dimasa pandemi covid-19 di SMKS YPK Medan (2) Langkah yang dilakukan dalam penerapan manajemen berbasis sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan dimasa pandemi covid-19 di SMKS YPK Medan (3) Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan manajemen berbasis sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan dimasa pandemi covid-19 di SMKS YPK Medan.

Kata Kunci: Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah, Mutu Pendidikan

PENDAHULUAN

Kualitas mutu pendidikan di Indonesia membutuhkan usaha yang sinergis antara berbagai pihak yang terlibat dalam pendidikan, seperti siswa, guru, sekolah, orang tua, masyarakat, dan pemerintah mempunyai tanggung jawab sama besarnya untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu “Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”.

Upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia Arismunandar (2015) mengatakan dengan diterapkannya Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) tampil sebagai paradigma baru pengembangan pendidikan yang berorientasi pada kebutuhan sekolah dan kebutuhan daerah masing-masing. MBS merupakan kebijakan yang sangat strategis dalam rangka pengembangan kemampuan sekolah dan daerah bottom up planning policy, yaitu kebijaksanaan pendidikan yang diprakarsai oleh setiap sekolah dan daerah, khususnya mengenai masalah-

masalah yang dihadapi oleh sekolah dan daerah yang bersangkutan serta ditindaklanjuti oleh setiap tingkatan manajemen di atasnya sampai tingkat pusat. Penerapan.

Mutu menjadi satu-satunya hal yang sangat penting dalam pendidikan, bisnis dan pemerintahan. Sekolah adalah salah satu dari tripusat pendidikan yang dituntut untuk mampu menjadikan output yang unggul. Adapun upaya dalam mendesain organisasi sekolah terdiri beberapa tim administrasi sekolah yang terdiri dari sekelompok orang yang bekerjasama dalam rangka mencapai tujuan organisasi.

Salah satu program peningkatan mutu pendidikan adalah meningkatkan mutu pengelolaan dan kepemimpinan kepala sekolah melalui kegiatan supervisi pengajaran. Pembinaan untuk meningkatkan pengetahuan, kepemimpinan, dan kemampuan pengelolaan kepala sekolah perlu terus digalakkan dalam rangka mendukung tercapainya peningkatan kinerja guru di sekolah. Penyerahan otonomi dalam pengelolaan sekolah bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Oleh karena demikian, Direktorat Pembinaan Pendidikan menamakan MBS sebagai Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS) yang bertujuan untuk mengembangkan prosedur kebijakan sekolah, memecahkan masalah-masalah umum, memanfaatkan semua potensi individu yang tergabung dalam kelompok kerja sehingga sekolah dapat mencetak kandidat intelektual yang cerdas serta emosional tinggi dan mempersiapkan tenaga-tenaga pembangunan yang handal dan siap pakai.

Pendidikan memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap kemajuan bangsa serta sebagai sarana yang efektif untuk membangun watak bangsa. Untuk mencapai tujuan tersebut perlu dilakukan berbagai perubahan, salah satunya yaitu adanya undang-undang No. 22 tahun 1999 tentang otonomi daerah. Undang-undang tersebut yang akhirnya berpengaruh terhadap sistem pengelolaan pendidikan yang dilakukan secara otonom.

Dalam upaya menerjemahkan tujuan pendidikan menjadi kenyataan, kepala sekolah memberikan umpan balik yang akurat pada kegiatan sekolah ke komite manajemen berbasis sekolah dan mencari masukan dalam bentuk pendapat ahli, dan dukungan yang relevan seperti sumber daya manusia, keuangan, fasilitas dan material untuk menjembatangi kesenjangan yang teridentifikasi di dalam proses belajar mengajar, mempromodikan akuntabilitas public dan penggunaan sumber daya yang di sediakan terhadap pengembangan kualitas potensi peserta didik.

Pendekatan Manajemen Berbasis Sekolah di Indonesia muncul belakangan sejalan dengan otonomi daerah sebagai paradigma baru dalam pengoperasian sekolah. Dalam UU No.32 tahun 2004 Tentang Pemerintahan Daerah tentang otonomi daerah dimana kewenangan pusat didesentralisasikan pada daerah. Manajemen berbasis sekolah menurut pandangan Umaedi (2002: 9) yaitu adanya keseimbangan kekuasaan dan kewenangan (power and authorities) antara sekolah, pemerintah kabupaten/kota, pemerintah propinsi, pemerintah pusat dan masyarakat di dalam pengelolaan pendidikan yang bermutu.

Manajemen Berbasis Sekolah salah satu basis manajemen pengelolaan sekolah yang memberikan otonomi lebih besar kepada sekolah dan mendorong pengambilan keputusan bersama secara partisipatif dari semua warga sekolah dan masyarakat di sekitarnya dalam upaya mengembangkan dan meningkatkan mutu pendidikan. Dirjo (2018: 3) Model manajemen ditujukan untuk memberikan kemandirian kepada sekolah serta meningkatkan mutu pendidikan berdasarkan kebijakan pendidikan nasional. MBS bertujuan untuk memandirikan atau memberdayakan sekolah melalui pemberian kewenangan (otonomi) kepada sekolah untuk mendorong sekolah untuk melakukan pengambilan keputusan secara partisipatif.

Dengan otonomi yang lebih besar, maka sekolah memiliki kewenangan yang lebih besar dalam mengelola sekolahnya, sehingga sekolah lebih mandiri. Dengan kemandiriannya, sekolah

lebih berdaya dalam mengembangkan program-program yang tentu saja lebih sesuai dengan kebutuhan dan potensi yang dimilikinya. Dalam pandangan Mulyasa (2011:24), menyebutkan bahwa MBS merupakan salah satu wujud dari reformasi pendidikan yang menawarkan kepada sekolah untuk menyediakan pendidikan yang lebih baik dan memadai bagi para peserta didik. Otonomi dalam manajemen merupakan potensi bagi sekolah untuk meningkatkan kinerja para staf, menawarkan partisipasi langsung kelompok-kelompok yang terkait dan meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap pendidikan.

Tahun 2020 menjadi tahun bersejarah bagi peradaban umat manusia, khususnya dalam bidang Pendidikan. Organisasi Kesehatan Dunia atau World Health Organization (WHO) menetapkan wabah virus corona (COVID-19) sebagai Pandemi. Hal tersebut berakibat pada pembatasan jarak fisik masyarakat atau physical distancing. Di Indonesia sendiri, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mewajibkan penyelenggaraan pembelajaran di seluruh satuan pendidikan dilaksanakan Daring Jaringan (Daring) sebagai upaya menanggulangi wabah tersebut.

Keputusan tersebut tentunya membawa dampak besar terhadap lembaga pendidikan khususnya di dalam mutu pendidikan. Proses pengelolaan pendidikan yang dilakukan dengan kondisi saat ini tentunya tidak bisa seefektif dengan keadaan sebelumnya, akan tetapi peran kepala sekolah yang baik bisa menentukan kualitas sebuah lembaga yang dikelolanya. Dimasa pandemi seperti ini sangat besar peran kepala sekolah terutama dalam penerapan manajemen berbasis sekolah yang akan berpengaruh besar terhadap kualitas sebuah lembaga pendidikan.

Maka dari itu penulis tertarik untuk mengetahui apakah dimasa pandemi covid-19 penerapan konsep MBS berpengaruh terhadap peningkatan mutu pendidikan. Dalam hal ini penulis mengadakan penelitian dengan judul **“Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Dimasa Pandemi Covid-19 Di SMKS YPK Medan”**.

KAJIAN KEPUSTAKAAN

Manajemen Berbasis Sekolah

Engkoswara dan Komariah (2011:294), menyebutkan bahwa esensi MBS adalah terjadinya otonomi, pemberdayaan, transparansi, kemandirian, dan fleksibilitas manajemen pada tingkat sekolah agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara produktif, efektif, dan efisien. Penjelasan lebih lanjut dapat penulis uraikan secara rinci sebagai berikut;

Pertama, otonomi. MBS pada dasarnya memberikan kepercayaan kepada sekolah untuk mengembangkan prakarsa sesuai potensi dan prioritas yang diinginkan karena sekolah paling tahu permasalahan dan kebutuhannya sendiri. Bentuk otonomi yang dapat diaplikasikan dalam MBS adalah otonomi akademik sekolah dan otonomi kelembagaan sekolah.

Kedua, pemberdayaan. Dalam merancang, melaksanakan dan mengevaluasi manajemen hendaknya dapat mempartisipasikan seluruh komponen agar semua potensi dapat diberdayakan secara optimal.

Ketiga, kemandirian. MBS menginginkan sekolah tidak bergantung sepeuhnya pada pusat untuk memutuskan berbagai persoalan tehnik yang dihadapi sekolah. Bahkan diharapkan sekolah memiliki kemandirian penuh dari segala finansial maupun mental. Sekolah bukan sekedar subordinasi/pelaksana program-program dari atas, akan tetapi mereka merupakan garda terdepan yang harus diberdayakan dalam pengambilan keputusan, dan pengelolaan secara mandiri.

Keempat, fleksibilitas. Sekolah lebih tahu persoalan-persoalan yang dihadapi secara tehnik maupun inti kegiatan sekolah yaitu proses belajar mengajar. MBS memungkinkan sekolah mengatur secara fleksibel hal-hal yang berkaitan dengan manajemen sekolah dengan tidak keluar dari kebijakan nasional.

Manajemen berbasis sekolah dicirikan oleh Arismunandar (2015) dengan indikator sebagai berikut: (1) berkembangnya kultur sekolah yang demokratis dan dinamis, (2) keterbukaan manajemen penyelenggaraan pendidikan, (3) terjalannya kerjasama di sekolah secara internal dan eksternal, (4) meningkatnya partisipasi semua pihak dalam mewujudkan tujuan pendidikan di sekolah, (5) adanya pengendalian mutu melalui quality assurance dan akreditasi sekolah.

Kepala sekolah sebagai pemimpin tertinggi juga dituntut untuk melakukan fungsinya sebagai manajer sekolah dalam meningkatkan proses belajar mengajar, dengan melakukan supervisi kelas, membina dan memberikan saran-saran positif ke pada guru. Selain itu, kepala sekolah juga harus melakukan tukar pikiran, sumbang saran, studi banding antar sekolah untuk menyerap kiat-kiat kepemimpinan dari kepala sekolah yang lain.

Tujuan Manajemen Berbasis Sekolah

Nurkolis (2003: 23) menyatakan bahwa tujuan penerapan MBS adalah untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara umum baik menyangkut kualitas pembelajaran, kualitas kurikulum, kualitas sumber daya manusia baik guru maupun tenaga kependidikan lainnya, dan kualitas pelayanan pendidikan secara umum.

Penerapan MBS juga dapat mendorong profesioanlisme guru dan kepala sekolah sebagai pemimpin sekolah, hal ini dikarenakan konsep MBS menghendaki kebebasan kepada guru dan kepala sekolah dalam menyusun kurikulum dan program sekolah. Adanya kesempatan untuk menyusun kurikulum dan program kepada guru dan kepala sekolah tentunya kurikulum yang terbentuk akan sesuai dengan kebutuhan masyarakat (tepat sasaran).

MBS menuntut dukungan tenaga kerja yang terampil dan berkualitas untuk membangkitkan motivasi kerja yang lebih produktif dan memberdayakan otoritas daerah setempat, serta mengefesiensikan sistem dan menghilangkan birokrasi yang tumpang tindih. Untuk kepentingan tersebut, diperlukan partisipasi masyarakat.

Manajemen berbasis sekolah bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan terutama di daerah, karena sekolah dan masyarakat tidak perlu menunggu perintah dari pusat, tetapi dapat mengembangkan suatu visi pendidikan yang sesuai dengan kondisi daerah dan melaksanakan visi pendidikan secara mandiri. Supriono (2001: 5) tujuan penerapan MBS adalah untuk meningkatkan efisiensi pengelolaan serta mutu dan relevansi pendidikan di sekolah.

Karakteristik Manajemen Berbasis Sekolah

Manajemen berbasis sekolah memiliki karakteristik Ariana (2018) dalam peningkatan mutu berbasis sekolah yang dapat diketahui dengan bagaimana sekolah dapat mengoptimalkan kinerjanya. Beberapa kinerja yang dapat menjadi acuan adalah, proses pembelajaran, pengelolaan sumber belajar, profesionalisme tenaga kependidikan, serta sistem administrasi secara keseluruhan.

Menurut Bafadal (2006: 86) terdapat berapa karakteristik kunci manajemen berbasis sekolah, yaitu

- a. Kekuasaan dan tanggung jawab dalam pengambilan keputusan yang berhubungan peningkatan mutu pendidikan didesentralisasikan kepada para stakeholder sekolah.
- b. Domain manajemen peningkatan mutu pendidikan yang mencakup keseluruhan aspek peningkatan mutu pendidikan, mencakup keuangan, kepegawaian, sarana dan prasarana, penerimaan siswa baru, dan kurikulum.
- c. Walaupun keseluruhan domain manajemen peningkatan mutu pendidikan didesentralisasikan ke sekolah-sekolah, namun diperlukan adanya sejumlah regulasi yang mengatur fungsi control pusat terhadap keseluruhan pelaksanaan kewenangan dan tanggung jawab sekolah.”

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang dilakukan menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk memberikan uraian mengenai manajemen berbasis sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan. penelitian ini merupakan penelitian wawancara dengan mengeksplorasi pengalaman kepala sekolah dalam penerapan manajemen berbasis sekolah selama pandemi COVID-19. Peneliti menggunakan penelitian kualitatif naturalistik, instrumen yang berperan adalah peneliti sendiri. Penelitian naturalistik adalah jenis penelitian yang dilakukan dengan penelitian lapangan menggunakan deskripsi.

Kvale (2008) berargumentasi bahwa wawancara memungkinkan peneliti untuk menggali aktivitas, pengalaman dan pendapat partisipan dengan bahasanya sendiri. Transisi metode penerapan manajemen berbasis sekolah dari tatap muka di lembaga sekolah ke metode virtual berpotensi memberikan pengalaman baru bagi kepala sekolah dan stafnya. Mereka merasakan pengalaman yang berbeda satu sama lain, berkaitan dengan dinamika yang terjadi.

Perolehan data yang didalam penelitian ini yaitu data dan informasi diperoleh dari para informan. Penelitian melibatkan kepala sekolah dan staf yang bekerja di lembaga sekolah YPK di Medan, Sumatera Utara. Peneliti sebelum melakukan wawancara langsung dengan informan melakukan komunikasi melalui Whatsapp chat. Partisipan yang dipilih merupakan orang yang benar-benar merupakan stakeholder dalam pelaksanaan penerapan manajemen berbasis sekolah di lembaga tersebut. Data partisipan dapat dilihat pada Tabel. 1

Nama	Jenis Kelamin	Usia	Pendidikan	Jabatan
Bapak RCD	Laki-Laki	53 Tahun	S2	Kepala Sekolah
Bapak ADN	Laki-laki	48 Tahun	S1	Kepala Tata Usaha
Ibu NDR	Perempuan	61 Tahun	S1	PKS 1 Kurikulum
Ibu AST	Perempuan	36 Tahun	S1	Kaprog Akuntansi

Tabel. 1 Demografi Partisipan

Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan analisis konten tematik. Pendekatan tematik ini bertujuan untuk memahami “apa yang diceritakan” bukan pada struktur ceritanya serta untuk mengidentifikasi permasalahan dan pengalaman berdasarkan tema yang telah ditetapkan. Analisis berfokus pada transkrip wawancara untuk memahami makna dan diskursus cerita, kemudian transkrip tersebut diberi kode sesuai dengan tema, subtema dan tema yang kemungkinan berkembang.

PEMBAHASAN

1. Penerapan MBS di SMK YPK Medan dalam meningkatkan mutu pendidikan dimasa pandemi covid-19

Penerapan merupakan cara atau tindakan untuk menjalankan rencana yang telah dibuat. Penerapan hanya dapat dilakukan jika terdapat sebuah rencana. Penerapan manajemen berbasis sekolah di sebuah lembaga sekolah merupakan hal yang penting. Penerapan manajemen berbasis sekolah juga merupakan upaya yang terus-menerus dilakukan untuk memperbaiki kinerja sekolah dengan memposisikan sekolah sebagai institusi yang relatif otonom. Namun dengan adanya pandemi covid-19 memberi banyak dampak bagi pendidikan salah satunya penerapan MBS yang dilakukan lembaga sekolah memiliki peraturan tambahan sesuai dengan keadaan pandemi covid-19 yang terjadi saat ini.

Penerapan yang dilakukan pihak sekolah berdasarkan kebutuhan masyarakat setempat bagaimana perencanaan-perencanaan yang dibuat disepakati dan disosialisasikan bersama stake holder disekolah dengan cara rapat tatap muka bersama guru, staf, komite dan orang tua siswa. Namun penerapan MBS dimasa pandemi covid saat ini banyak perubahan konsep peraturan yang diterapkan salah satunya penerapan sistem pembelajaran yang saat ini yaitu pembelajaran sistem daring, rapat dengan para guru dan staf juga secara daring, pertemuan dengan orang tua siswa juga secara daring, pembentukan komite baru secara daring segala kegiatan yang dilakukan semenjak pandemi covid-19 dilakukan secara daring. Proses penerapan MBS dimasa pandemi juga diawali dengan melakukan perencanaan baru seperti merencanakan bagaimana pembelajaran tetap bisa efektif dengan keadaan pandemi yang saat ini. Dengan begitu kepala sekolah melakukan rapat dengan para guru, staf dan orang tua para siswa, kemudian dalam rapat tersebut pihak sekolah juga menerima masukan dari para orang tua siswa tersebut kemudian sarannya kami terima. Pada tahap pelaksanaan dari perencanaan tersebut kepala sekolah selalu melakukan pengawasan terhadap kinerja para guru dalam melaksanakan pembelajaran kemudian setelah diawasi maka dari situ akan menghasilkan penerapan yang baik sehingga perencanaan yang direncanakan berjalan dengan baik.

Penerapan MBS pada kegiatan pembelajaran dilakukan secara daring namun pada bagian penyusunan kurikulumnya tetap sama hanya saja yang berbeda pada sistem pengajaran yang dibawa guru saja yaitu secara daring, namun pada kegiatan praktek sekolah tetap melaksanakannya secara tatap muka di ruang lab praktek masing-masing dalam arti tetap mengikuti protokol kesehatan yang telah ditetapkan, sekolah juga menyediakan masker, menyediakan handsanitizer dan fasilitas cuci tangan serta sabunnya, pemberian masker kepada anak-anak serta handsanitizer saat mereka mau belajar praktek semua sekolah sediakan karena SMK pastinya ada belajar prakteknya sesuai dengan jurusan masing-masing, meskipun tidak seefektif pada masa sebelum pandemi tapi kami tetap berusaha walau dengan keadaan seperti ini kami tetap berusaha melakukan praktek agar anak-anak tetap bisa paham soal praktek bagian kejurusan mereka masing-masing, pada kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru-guru secara daring setiap hari selalu dalam pemantauan wakil kepala sekolah bidang kurikulum.

Kepala sekolah sebagai pemimpin tertinggi di lembaga tersebut selalu berusaha untuk mengefektifkan pelaksanaan MBS dengan para stakeholder lainnya. Dalam menghadapi permasalahan yang ada berusaha untuk menanggulangnya. Manajemen Berbasis Sekolah menuntut kepemimpinan kepala sekolah untuk mampu menggerakkan dan mendayagunakan setiap sumber daya sekolah secara efektif. Pendidik dan tenaga kependidikan dapat digerakkan agar dapat mempertahankan mutu Pendidikan dan lingkungan sekolah harus tetap terjaga kebersihan selama peserta didik belajar dari rumah.

2. Langkah yang dilakukan SMK YPK Medan dalam penerapan MBS dalam meningkatkan mutu pendidikan di masa pandemi covid-19

Langkah merupakan strategi yang dilakukan dalam menanggulangi keadaan yang terjadi. Pada masa krisis COVID-19, kepala sekolah mencari banyak strategi untuk bisa tetap melaksanakan penerapan MBS secara efektif. Kepala sekolah melakukan upaya agar MBS tetap terlaksana dengan melakukan segala kegiatan yang terkait secara daring, seperti rapat dengan guru melalui google meet atau WA group, menyediakan hal yang diperlukan dengan keadaan yang seperti ini yaitu menyediakan fasilitas seperti tempat untuk mencuci tangan serta menyediakan sabunnya, memberi masker dan handsanitizer kepada warga yang ada di sekolah yang melaksanakan belajar praktik secara tatap muka, dan memberikan paket internet gratis kepada para peserta didik agar mudah mengakses pembelajaran secara daring di rumah serta para guru juga telah ikut program vaksinasi yang dilaksanakan dipuskesmas terdekat oleh sekolah.

Kendala yang dihadapi saat ini terutama para orang tua siswa banyak yang mengeluh mengenai sistem belajar para siswa ada juga beberapa persen orang tua siswa yang tidak memiliki fasilitas smartphome atau tidak mampu membeli smartphome baru untuk anaknya agar bisa mengikuti pembelajaran secara daring, melakukan pembelajaran secara daring ternyata menjadi hal baru buat para siswa/i, selama ini ternyata anak-anak memiliki smartphome tapi tidak semua dapat memahami segala apa yang ada di smarthphone tersebut sehingga pihak sekolah melakukan rapat pendekatan dengan para orang tua untuk menjelaskan dan menginformasikan mengenai bagaimana pembelajaran yang akan dilakukan secara daring nanti selama pandemi covid-19. Pembelajaran anak-anak agar tidak terkendala karena pembelajaran tidak berlangsung tatap muka sekolah menyediakan kepada mereka buku-buku, pembelajaran-pembelajaran secara online yang dapat mereka akses dengan mudah sebagai bahan bacaan untuk pembelajaran mereka dirumah, agar dapat dipahami kemudian bisa dipelajari untuk menambah wawasan mereka selama belajar dirumah.

Langkah yang dilakukan sekolah dalam pelaksanaan MBS telah maksimal usaha dimasa pandemi saat ini. Kepala sekolah yang memiliki peran utama telah mempersiapkan berbagai hal untuk mendukung pelaksanaan MBS dimasa pandemi covid-19 serta guru, staf dan masyarakat setempat juga telah ikut berpartisipasi mendukung segala aspek kelancaran proses MBS yang direncanakan. Kepala sekolah sebagai pengelola pendidikan juga harus mampu memahami manajemen berbasis sekolah. Manajemen berbasis sekolah (MBS) merupakan sistem yang menuntut sekolah untuk berdiri secara mandiri dan memiliki kemampuan dalam menggali, mengalokasikan, menentukan prioritas kerja, mengendalikan, serta mempertanggung jawabkan pemberdayaan sumber daya yang dimilikinya, baik kepada masyarakat maupun pemerintah.

3. Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan MBS di SMK YPK Medan dalam meningkatkan mutu pendidikan dimasa pandemi covid-19.

Faktor pendukung merupakan faktor yang dapat membantu mempengaruhi proses berjalannya sebuah perencanaan. Kemajuan suatu yayasan tentu tidak lepas dari beberapa faktor yang mendukung yayasan tersebut. Faktor pendukung tersebut setidaknya bisa diklasifikasikan secara sederhana menjadi dua bagian, yaitu faktor internal dan eksternal. Sedangkan faktor penghambat merupakan satu hal yang dapat menjadi kendala berjalannya sebuah perencanaan.

A. Faktor Pendukung

Faktor pendukung yang telah mendukung pelaksanaan MBS dimasa pandemi covid saat ini para masyarakat setempat membantu mendukung dengan memberikan ide-ide dan masukan untuk penerapan MBS yang dilaksanakan secara daring kemudian seluruh guru dan staf memiliki smartphome sehingga bisa melaksanakan kegiatan pembelajaran serta berkomunikasi dengan baik dan lancar mengenai bagaimana kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan secara daring.

Pembelajaran dimasa pandemi covi-19 dapat terlaksana juga karena para siswa dibantu diberikan paket data internet gratis selama 3 bulan berturut-turun sebelum dapat program paket bulanan dari kemendikbud sehingga mereka tidak terbebani melaksanakan pembelajaran secara daring. Sedangkan faktor penghambat MBS dimasa pandemi saat ini yaitu keputusan dari pemerintah untuk menghindari kerumunan atau keramaian sehingga pelaksanaan rapat dengan stake holder lainnya dilakukan secara daring.

Faktor pendukung pelaksanaan MBS lainnya yaitu dimasa pandemi ini pelaksanaan pembelajaran secara daring juga dapat memudahkan guru dalam mengakses pembelajaran dengan cepat menggunakan akses internet. Kemudian sekolah menyediakan wifi untuk mengakses internet sehingga para guru yang melaksanakan kegiatan pembelajaran di sekolah dapat mengakses pembelajaran dengan mudah. Sekolah memiliki akun instagram yang dapat digunakan sebagai sarana untuk meningkatkan proses MBS di sekolah.

B. Faktor Penghambat

Faktor penghambat pelaksanaan MBS secara daring yaitu penerapan pembelajaran yang dilakukan secara daring berhambat ke proses pembelajaran siswa yang terbatas walau pada prakteknya dilaksanakan secara luring namun tetap saja pada akhirnya hasil yang diinginkan masih tidak sesuai dengan yang diharapkan. Pada kelas akhir semua mengikuti ujian UKK (Uji kompetensi keahlian) dimasa sebelum pandemi kegiatan UUK tersebut 90% siswa berhasil lulus dalam test tersebut namun dimasa pandemi yang berhasil hanya 40% karena keadaan yang terbatas. Faktor penghambat pelaksanaan MBS dimasa pandemi yang lainnya mengenai keadaan pandemi saat ini keadaan baru yang buat sekolah jadi melakukan pembelajaran secara daring kemudian pelaksanaan MBS secara daring mengharuskan harus menggunakan teknologi sementara hampir 30% guru-guru disini berusia 50 tahun ke atas sehingga menjadi penghambat dalam pelaksanaan MBS secara daring.

Perpindahan sistem belajar konvensional ke sistem daring secara tiba-tiba (karena pandemi covid-19) tanpa persiapan yang matang. Akhirnya, sejumlah guru tidak mampu mengikuti perubahan dengan pembelajaran berbasis teknologi dan informasi. Padahal sebuah keniscayaan guru itu memanfaatkan teknologi untuk mendukung pembelajarannya, terlebih di masa pandemi Covid-19. Mau tidak mau, siap tidak siap, semua ini harus tetap dilaksanakan agar proses pembelajaran dapat berjalan dan terpenuhinya hak peserta didik dalam memperoleh pendidikan walaupun dalam kondisi pandemi Covid-19.

Peserta didik juga mengalami kesulitan akses jaringan internet karena tempat tinggalnya sebagian ada yang di daerah terpencil dan tertinggal, walaupun ada yang menggunakan jaringan seluler terkadang jaringan yang tidak stabil, karena letak geografis yang masih jauh dari jangkauan sinyal seluler. Hal ini juga menjadi faktor penghambat yang banyak terjadi pada peserta didik yang mengikuti pembelajaran daring, sehingga pelaksanaannya kurang efektif.

KESIMPULAN

Kesimpulan berdasarkan hasil penelitian diatas dengan 3 fokus penelitian yaitu,

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran manajemen berbasis sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan dimasa pandemi covid-19 di SMK YPK Medan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun dalam situasi pandemi, kepala sekolah sebagai pemimpin berusaha untuk mampu membawakan kelancaran perencanaan MBS dimasa pandemi saat ini tidak terlepas dari dukung para guru, komite, staf dan stake holder lainnya.
2. Para siswa berusaha mendukung dan belajar beradaptasi dengan pembelajaran yang dilakukan secara daring, serta mengembangkan kemandirian belajar di rumah masing-masing. Secara empiris, penelitian ini memberikan pertimbangan dalam proses berjalannya kegiatan perencanaan MBS dengan penggunaan aplikasi teknologi digital yang membutuhkan pengetahuan yang luas mengenai kegunaan teknologi saat ini, sebagaimana banyak dikeluhkan oleh para guru pada saat penerapan pembelajaran secara daring kepada para siswa.

3. Penelitian ini memberikan kontribusi secara teoretis bahwa pelaksanaan manajemen berbasis sekolah dalam meningkatkan mutu membutuhkan dukungan pelaksanaan dari masyarakat setempat dengan memberikan ide dan masukan yang akan diterapkan oleh manajemen sekolah dengan kebutuhan warga setempat sehingga proses penerapan MBS dapat berlangsung dengan baik kepala sekolah sebagai penunjang keberhasilan pelaksanaan manajemen berbasis sekolah harus selalu memperlakukan masyarakat dengan baik, menerima kritik dan saran yang diberikan serta menjaga kepercayaan masyarakat terhadap sekolah, membuat kebijakan-kebijakan yang mampu meningkatkan mutu sekolah.
4. Untuk menerapkan sistem MBS di SMK YPK Medan, pihak sekolah melalui berbagai faktor, yang pertama faktor pendukung yaitu terdapat adanya dukungan dari masyarakat baik dukungan berupa tenaga maupun finansial, guru dan staf pegawai yang mampu bekerjasama dengan baik dalam meningkatkan mutu sekolah. Kedua faktor penghambat seperti kurang dukungan dari sebagian masyarakat yang acuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariana Syafty Bugis. Refian Body. Toto Andayono. (2018). *Persepsi Guru Terhadap Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di SMK Negeri 4 Pariyaman*, Cived: Journal Of Civil Engineering and Vocational Education. Volume 5.
- Arismunandar. Nurhikmah. Widya Karmila. (2015). *Manajemen Berbasis Sekolah*. Makasar: Badan Penerbit UNM.
- Bafadal, Ibrahim. (2006). *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Dirjo Ardiansyah. Mujakir. Akhmad Reza Fathan. (2018). *Manajemen Berbasis Sekolah (Sekolah Menengah Atas)*. Jakarta: Direktorat Pembinaan SMA.
- Kvale, S. (2008). *Doing interviews*. London: Sage.
- Mulyasa. Enco, (2011). *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Nurkholis. (2003). *Manajemen Berbasis Sekolah*. Jakarta: Gramedia.
- Umaedi. (2002). *Manajemen Berbasis Sekolah*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Undang- Undang No. 22 tahun 1999 tentang otonomi daerah.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional